

ANALISIS PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA BERDASARKAN PROGRAM LAKU PANDAI DAN INFLASI

**Taufiq Andre Setiyono¹, Widhy Setyowati², Satrio Damar Wicaksono³,
Sulistyo Sri Rahayu⁴**

¹²³STIE Bank BPD Jateng

¹tugaspaktaufiq@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh program laku pandai terhadap penghimpunan dana pihak ketiga untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh inflasi terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis dan Sumber Data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni dokumen perusahaan berupa laporan keuangan triwulanan dan annual report perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi liner berganda.

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga, Laku Pandai, Inflasi, Perbankan

Abstract. The aim of this research is to obtain empirical evidence of the influence of the Laku Pandai program on the collection of third party funds. To obtain empirical evidence of the influence of inflation on the collection of third party funds. This research uses quantitative methods. Data Type and Source The type of data used in this research is secondary data, namely company documents in the form of quarterly financial reports and annual reports of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. In this research, the population includes all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. The sampling technique was carried out using purposive sampling. The data analysis method used is the multiple liner regression method.

Keywords: Third Party Funds, Laku Pandai, Inflation, Banking

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor keuangan khususnya pada perbankan dapat memberikan dampak positif bagi pergerakan roda perekonomian Indonesia. Salah satu fungsi utama perbankan menurut Otoritas Jasa Keuangan yaitu sebagai penghimpun dan penyalur dan masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan hasil-hasilnya. Selain itu, perbankan merupakan pilar pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari sisi sektor keuangan (Maya Sulistiana et al., 2020)

Semakin banyaknya perbankan dalam suatu negara, maka semakin besarlah perputaran uang dan pendapatan di dalam negara tersebut. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya (Nurjannah M. Ali Iskandar., 2017). Berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di dalam perundangan tersebut

ditegaskan jika terdapat 2 jenis perbankan yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Fakta bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menggunakan layanan perbankan dilandasi oleh berbagai faktor baik dari sisi supply (penyedia jasa) maupun demand (masyarakat), diantaranya karena price barrier (mahal), information barrier (ketidak-tahuan), design product barrier (produk yang cocok), dan channel barrier (sarana yang sesuai).

Masyarakat belum menggunakan layanan perbankan disebabkan oleh keterbatasan akses dari bank, kekhawatiran akan adanya biaya administrasi, serta karena persyaratan yang dianggap rumit. Fakta tersebut membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat suatu program dalam rangka agar dana masyarakat yang belum masuk dalam sistem perbankan dapat terserap secara optimal. (Supiah Ningsih Dan Danil Syahputra, 2020) menjelaskan bahwa perbankan merupakan jantung

perekonomian yang sangat penting di Indonesia. Baik atau buruknya suatu perekonomian di suatu negara dapat dilihat dari perkembangan perbankan yang ada di negara tersebut.

Tujuan diluncurkannya program Laku Pandai ialah agar kegiatan ekonomi masyarakat semakin lancar, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan antar wilayah di Indonesia terutama desa dan kota. Oleh sebab itu, Laku Pandai menyediakan produk keuangan yang sederhana, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Laku Pandai memiliki 3 (tiga) produk, yaitu tabungan dengan karakteristik *Basic Saving Account* (BSA), kredit atau pembiayaan kepada nasabah mikro dan produk keuangan lainnya seperti asuransi mikro.

Melalui program Laku Pandai, kedua pihak baik masyarakat maupun bank diharapkan dapat memperoleh berbagai manfaat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga adalah inflasi. Menurut (Bordiono, 1993) inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi yang meliputi kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus.

Dengan meningkatnya inflasi

maka pendapatan riil yang diterima masyarakat dikarenakan peningkatan pada harga-harga barang yang kemudian akan berdampak pada berkurangnya dana yang dapat disimpan masyarakat ke pihak bank. Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang ingin dibahas adalah untuk menganalisis dampak program laku pandai dan inflasi terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Perumusan Masalah Apakah program laku pandai memiliki pengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga? Apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga? Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh program laku pandai terhadap penghimpunan dana pihak ketiga untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh inflasi terhadap penghimpunan dana pihak ketiga.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perbankan

Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu bangsa, terutama dalam hal pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi suatu negara memerlukan dukungan dan pembiayaan juga peran serta lembaga keuangan. Salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam pembiayaan pembangunan ekonomi

adalah bank. Definisi bank umum menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Dalam penjelasan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank memiliki dua fungsi, yaitu: (1) sebagai penghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan (deposito berjangka), giro, tabungan, dan lain-lain yang dipersamakan dengan itu; dan (2) sebagai penyalur dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau yang dipersamakan dengan itu. Sementara (Kasmir, 2015) menjelaskan, bank sebagai lembaga keuangan mempunyai fungsi yang penting sebagai penunjang perekonomian suatu negara.

Tujuan utama bank adalah melaksanakan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Sumber-sumber dana bank adalah usaha yang dilakukan bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Sumber dana bank ini digunakan untuk menopang kegiatan

bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan.

Pada dasarnya, bank mempunyai 4 (empat) alternatif dalam penghimpunan dana untuk kepentingan usahanya, yaitu: Dana sendiri, yakni sumber dana bank yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana modal sendiri. Secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari: (a) setoran modal pemegang saham; (b) cadangan-cadangan bank, yaitu cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagikan kepada pemegang saham untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang; dan (c) laba bank yang belum dibagi. Dana dari masyarakat, yakni sumber dana dari masyarakat atau disebut dengan dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran terbesar keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pentingnya sumber dana dari pihak ketiga disebabkan sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Untuk memperoleh sumber dana dari masyarakat, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Dana pinjaman, yakni

dana pinjaman yang diperoleh bank dalam rangka menghimpun dana, antara lain berupa: (a) call money, yaitu sumber dana yang diperoleh bank berupa pinjaman jangka pendek dari bank lain melalui interbank call money market.; (b) pinjaman antar bank, yaitu sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana yang lebih terencana dalam rangka pengembangan usaha atau meningkatkan penerimaan bank; dan (c) kredit likuiditas Bank Indonesia, yaitu sumber dana yang berasal dari kredit yang diberikan Bank Indonesia terutama kepada bank yang sedang mengalami kesulitan likuiditas. Sumber dana lain, yakni sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana yang telah disebut sebelumnya.

Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga didalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 memiliki arti kewajiban Bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam Rupiah dan valuta asing. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dalam beberapa literatur manajemen

perbankan, yang dimaksud dengan Dana Pihak Ketiga ialah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank tersebut jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

Program yang sedang gencar dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bagian dari *branchless banking* adalah program Laku Pandai (Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif). Program yang diluncurkan pada 26 Maret 2015 ini merupakan layanan perbankan melalui agen bank di daerah-daerah pedalaman yang tidak terjangkau oleh kantor bank (Iqbal & Muhammad, 2016). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19/POJK.03/2014 Laku Pandai adalah kegiatan menyediakan layanan perbankan dan/atau layanan keuangan lainnya yang dilakukan tidak melalui jaringan kantor, namun melalui kerjasama dengan pihak lain dan perlu didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi. Dalam rangka mendukung terwujudnya keuangan inklusif (suatu keadaan dimana seluruh masyarakat dapat menjangkau akses layanan keuangan secara mudah dan memiliki budaya untuk mengoptimalkan penggunaan jasa keuangan), lembaga jasa keuangan dapat menjadi penyelenggara Laku

Pandai.

Lembaga Jasa Keuangan yang dapat mengajukan permohonan menjadi penyelenggara Laku Pandai adalah bank, perusahaan asuransi atau perusahaan asuransi syariah, dan lembaga jasa keuangan selain bank dan perusahaan asuransi atau perusahaan asuransi syariah. Produk yang dapat disediakan oleh Lembaga Jasa Keuangan yang menyelenggarakan Laku Pandai antara lain: (a) tabungan dengan karakteristik *Basic Saving Account* (BSA); (b) kredit atau pembiayaan untuk nasabah mikro yang diberikan Bank kepada nasabah pemilik tabungan dengan karakteristik BSA; (c) asuransi mikro; dan/atau (d) produk keuangan lainnya berdasarkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan.

Inflasi

Inflasi Menurut (Bordiono, 1993) inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, antara lain: a. Kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. b. Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik. c. Berlangsung terus menerus.

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data ini dapat diperoleh melalui literatur, jurnal, dan sumber-sumber yang mendukung penelitian.

Selain itu, data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Ferdinand, 2006). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen perusahaan berupa laporan keuangan triwulanan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, daftar perusahaan perbankan yang menyediakan program laku pandai, dan data inflasi. (Sekaran & Uma, 2014) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Sampel merupakan sebagian dari populasi, yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi

(Sekaran & Uma, 2014). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pada penelitian ini kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel adalah: Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2019-2022; Menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2019-2022; Menyajikan data yang berhubungan dengan pengukuran variabel penelitian selama periode 2019-2022.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder dimana data DPK bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI), data Laku Pandai bersumber dari OJK (berupa data dummy perusahaan perbankan yang menyediakan program laku pandai dan tidak menyediakan program laku pandai), dan data inflasi dari Bank Indonesia. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, serta studi pustaka, yaitu dengan mengkaji berbagai literatur pustaka yang mendukung penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari BEI, OJK dan BI dalam kurun waktu 4 tahun (2019-2022). Metode

dalam mengolah data penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

(1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengavaluasi distribusi data dalam satu set data atau variabel, terlepas dari apakah distribusi data tersebut terdistribusi normal. Uji normalitas membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan terdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (Ghozali & Imam, 2011).

(2) Uji multikolinieritas

Menurut (Ghozali & Imam, 2011), tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik harus menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel bebas. Uji Multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai toleransi dan faktor varians (VIF) yang saling bertentangan. Nilai cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau nilai VIF ≥ 10 .

(3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali & Imam, 2011) uji heteroskedastisitas bertujuan

Taufiq Andre Setiyono¹, Widhy Setyowati², Satrio Damar Wicaksono³, Sulistyio Sri Rahayu⁴

untuk menguji residual atau ketidaksamaan variance pengamatan satu terhadap pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang homogen atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

(4) Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dari model regresi linear (Ghozali & Imam, 2011). Model regresi yang baik yaitu regresi bebas autokolerasi. Untuk mendeteksi adanya autokolerasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi dalam penelitian ini :

$$DPK = \alpha + \beta_1 LP + \beta_2 Inf + e$$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adjust (R^2) digunakan sebagai tolok ukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Nilai determinasi R^2 adalah nol sampai satu. Jika nilai determinasi menunjukkan kearah angka 1 maka variabel independen dapat memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F bertujuan untuk menganalisis apakah variabel

independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali & Imam, 2011). Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan, apabila F hitung $>$ F tabel atau Sig F $<$ 0.05 maka secara bersamaan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t ini bertujuan untuk mengetahui masing-masing variabel independen secara parsial mampu mempengaruhi variabel dependen. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan:

a. jika t hitung $>$ t tabel atau Sig $<$ 0.05, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. jika t hitung $<$ t tabel atau Sig $>$ 0.05, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data DPK setiap perusahaan perbankan pada tahun yang bersangkutan, data perusahaan perbankan yang menyelenggarakan laku pandai, serta data inflasi. Jumlah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah 41 perusahaan. Sampel tersebut dipilih menggunakan metode purposive

Taufiq Andre Setiyono¹, Widhy Setyowati², Satrio Damar Wicaksono³, Sulistyio Sri Rahayu⁴

sampling berdasarkan kriteria- kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2020-2022	47
2.	Menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2020-2022	41
3.	Menyajikan data yang berhubungan dengan pengukuran variabel penelitian selama periode 2020-2022	41

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan terhadap masing-masing variabel penelitian dan hasil persamaan regresi linier berganda diatas maka peneliti memberikan pembahasan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pengaruh Laku Pandai terhadap Pertumbuhan DPK

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah laku pandai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan DPK. Apabila perusahaan perbankan menyediakan layanan laku pandai maka pertumbuhan DPK akan meningkat. Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis 1 menunjukkan nilai koefisien variabel laku pandai sebesar 0,622 yang menunjukkan arah pengaruh variabel laku pandai terhadap pertumbuhan DPK adalah positif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai signifikansi variabel laku pandai sebesar 0,009 yang bernilai kurang dari 0,05. Maka kesimpulannya bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara variabel laku pandai dengan

pertumbuhan DPK. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa laku pandai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan DPK terbukti signifikan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 sesuai dengan riset terdahulu oleh (Listyani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa laku pandai memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan DPK. Laku pandai memiliki peranan penting untuk meningkatkan kinerja bank di era digital ini. Melalui *branchless banking*, bank dapat meningkatkan jumlah nasabah yang nantinya akan menambah pemasukan dan keuntungan bank.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan DPK

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan DPK. Semakin tinggi tingkat inflasi maka pertumbuhan DPK akan semakin tertekan. Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis 2 menunjukkan nilai koefisien variabel inflasi sebesar 0,817 yang menunjukkan arah pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan DPK adalah positif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai signifikansi variabel laku pandai sebesar 0,497 yang bernilai lebih dari 0,05. Maka kesimpulannya bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel inflasi dengan pertumbuhan DPK. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan DPK ditolak. Menurut *signalling theory* yang dikemukakan oleh Sudarmanto, E., Astuti, A., Kato, I., Basmar, E., Simarmata, H. M. P., Yuniningsih,

Irdawati, 2022) setiap informasi yang diberikan kepada investor atau masyarakat dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menempatkan dana sehingga inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan DPK. Hal ini disebabkan perubahan perilaku masyarakat yang cenderung mempersiapkan diri dengan menabung untuk mengantisipasi inflasi, sehingga ketika terjadi peningkatan inflasi maka tidak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menyimpan uang di bank. Pernyataan tersebut diperkuat dengan survei konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada April 2022 yang mengindikasikan masyarakat dengan penghasilan di atas 5 juta Rupiah lebih memilih untuk menabung dibandingkan untuk berbelanja konsumsi atau membayar cicilan pinjaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada 41 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022, maka diambil kesimpulan bahwa laku pandai berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan DPK. Apabila perusahaan perbankan menyediakan layanan laku pandai maka pertumbuhan DPK akan meningkat. inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan DPK. Tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menempatkan dana sehingga inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan DPK.

SARAN

Melihat rendahnya hasil uji koefisien determinasi pada hasil penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengikutsertakan variabel-variabel yang berhubungan dengan pertumbuhan DPK yang sesuai dengan perilaku masyarakat yang relevan, tidak terbatas hanya program Laku Pandai dan inflasi saja

DAFTAR PUSTAKA

- Bordiono. (1993). *Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*.
- Ferdinand, & Augusty T. (2006). *Metode Penelitian Manajemen. Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, & Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Universitas Diponegoro*.
- Iqbal, & Muhammad. (2016). “*Peran Laku Pandai Dalam Inklusi Keuangan*..”
- Kasmir. (2015). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. PT. Raja Grafindo Persada*.
- Listyani, S., D. S., & Dewi., R. (2023). *Dampak Penerapan Branchless Banking pada Perbankan. Prosiding Management Business Innovation Conference (MBIC)*. 8, 480–495.
- Maya Sulistiana, Juliprijanto, W., & Jalunggono., G. (2020). *Determinan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2017-2019. Directory Journal Of Economic.*, 2.
- Nurjannah M. Ali Iskandar. (2017). *Analisis Dampak Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Kota Lhokseumawe. Jaskape*, 1.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Laku Pandai*
<https://www.ojk.go.id/id/Pages/Laku-Pandai.aspx> diakses 20 Februari 2020
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Siaran Pers: Dorong Inklusi Keuangan di Sumatera Barat OJK Gelar Acara "Elok Laku Pandai Manabuang"*.
<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/-Dorong-Inklusi-Kuangan-di-Sumatera-Barat-OJK-Gelar-Acara-Elok-Laku-Pandai-Manabuang.aspx> diakses 20 Februari 2020
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19/POJK.03/2014 tentang Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif.
- Sekaran, & Uma. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis (Research Methods for Business). Salemba empat*.
- Sudarmanto, E., Astuti, A., Kato, I., Basmar, E., Simarmata, H. M. P., Yuniningsih, Irdawati. (2022). “*Statistik Perbankan Indonesia*.” *Statistik Perbankan Indonesia*.
- Supiah Ningsih Dan Danil Syahputra. (2020). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Perbankan Konvensional Dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. 5.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 ayat (2) dan (3).
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.